

**PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN
DENGAN METODE BERMAIN PERAN
PESERTA DIDIK TAMAN KANAK KANAK**

Sri Giyani Kepala TK 03 Karang, Karangpandan Karanganyar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan: 1. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan penerapan metode bermain peran. 2. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca permulaan dengan penerapan metode bermain peran. 3. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan dengan metode bermain peran pada peserta didik Taman Kanak-Kanak Karang 03 Karangpandan Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa Taman Kanak-Kanak Karang 03 Karangpandan, Karanganyar. Data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut : (1) Pembelajaran membaca permulaan dengan metode bermain peran dilakukan dengan membuat RKH dilengkapi dengan naskah drama. Pelaksanaan dilakukan dengan menunjuk 1 anggota dari setiap kelompok untuk ke depan untuk membaca naskah drama. Selanjutnya kegiatan bermain peran dilakukan secara berkelompok dengan membaca secara bersama-sama. (2) Hambatan-hambatan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran ini sebagai berikut : (a) Siswa yang lancar membaca belum banyak, (b) Masih ada siswa yang belum bisa membaca kata, (c) Waktu penerapan metode bermain peran belum cukup. (3) Cara mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran ini antara lain adalah: a. Guru membaca terlebih dahulu dan baru ditirukan oleh siswa, b. Guru membuat kelompok kecil untuk bermain menjadi 1 peran, dan c. Menambah waktu pembelajaran menjadi lebih banyak di hari berikutnya

Kata kunci: *metode bermain peran, pembelajaran membaca permulaan taman kanak-kanak*

ABSTRACT

The aim of this study was to understand and describe: 1. Implementation of learning to read beginning with the adoption of role-playing. 2. The obstacles faced by teachers in teaching reading at the beginning of the application of methods play a role. 3. Efforts made by teachers to overcome the obstacles in learning to read the beginning of the method of playing a role in students Kindergarten of Karang 03 Karangpandan 2014/2015 academic year.

This was a qualitative descriptive study. The subjects were students in Kindergarten of Karang 03 Karangpandan. Data were collected using observation, interview, and documentation. The validity of the data was performed using data triangulation. Data analysis was performed using interactive analysis.

The study concluded that: 1. Learning to read the beginning of the method of playing the role performed by making Daily activity plan is equipped with a play. Implementation is done by appointing one member of each group to forward to reading plays. Furthermore, the activities carried out in groups to play a role by reading together. 2. The obstacles that arise in learning activities with methods of playing this role include: a. Students who do not fluently read a lot, b. There are still students who can not read the word, c. Time application of the amethod of playing a role has not been sufficient. 3. How to overcome the obstacles that arise in learning activities with methods of playing this role include: a. Teachers read the first and imitated by students, b. Teachers create a small group to play into one role, and c. Add time learning becomes more the next day.

Keywords: Methods Role Playing, Reading Starter, Kindergarten of Karang 03

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, terutama bagi anak usia dini yang berada pada masa emas perkembangan anak (*golden age*). Dalam masa *golden age*, jelas Hurlock (Ismail, 2009) bila anak mendapatkan stimulus yang tepat maka optimalisasi pertumbuhan dan perkembangannya akan mudah tercapai. "Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah" (PP No. 27 tahun 1990). Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap (perilaku), keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar sesungguhnya di Sekolah Dasar.

Tujuan penelitian adalah mendiskripsikan (1) perencanaan pembelajaran. (2) Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan penerapan metode bermain peran pada peserta didik Taman Kanak-Kanak Karang 03 Karangpandan Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015. (3) apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca permulaan dengan penerapan metode bermain peran pada peserta didik Taman Kanak-Kanak Karang 03 Karangpandan Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015. (4) Upaya dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan dengan metode bermain peran pada peserta didik Taman Kanak-Kanak Karang 03 Karangpandan Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2014/2015.

Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011).

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal

yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom (Sudjana, 2010), yaitu: (1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. (3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa ketrampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dengan demikian tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan menanamkan sikap mental. Dengan mencapai tujuan belajar maka akan diperoleh hasil dari belajar itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat, maka tujuan membaca permulaan dalam penelitian ini adalah agar anak memiliki keterampilan untuk dapat membaca sejak dini guna menunjang keterampilan membaca selanjutnya. Hal ini dilakukan dengan memberikan bekal keterampilan melafalkan huruf, membaca huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kata.

Perkembangan terjadi sepanjang rentang kehidupan manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Woolfolk (Ramli, 2005) bahwa perkembangan ialah suatu perubahan adaptif secara teratur yang berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai meninggal dunia. Hurlock (Ramli, 2005) berpendapat bahwa perkembangan ialah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka perkembangan merupakan suatu perubahan yang terjadi selama manusia hidup, yakni sejak terjadinya konsepsi, lahir, dan sampai manusia meninggal dunia. Selama itulah manusia mengalami suatu perkembangan secara bertahap dan pada setiap tahap perkembangannya terjadi

pertambahan tugas perkembangan yang semakin kompleks. Tugas perkembangan tersebut berada dalam beberapa lingkup aspek perkembangan di antaranya yakni aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan aspek-aspek kepribadian lainnya (Ramli, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak usia TK Kelompok B. Adapun keterampilan membaca permulaan ini tidak hanya terkait dengan aspek bahasa namun juga aspek kognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli di antaranya (Dhieni, dkk., 2005) disebutkan bahwa salah satu karakteristik bahasa adalah kompleks, artinya, bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berpikir dan bernalar. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa anak dapat diketahui memiliki kemampuan kognitif yang baik dari cara anak mengungkapkan berbagai konsep, ide, maupun dari hal-hal yang dimanipulasinya. Sementara Bromley (Dhieni, dkk., 2005) menyatakan bahwa keberhasilan anak dalam berbagai area tergantung pada kemampuan anak untuk memahami dan menyusun bahasa. Hal ini menunjukkan terjadi suatu proses kognitif dalam berbahasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena penelitian berdasarkan pada data yang diperoleh berupa konsep-konsep catatan lapangan dan permasalahannya, kemudian data-data tersebut dianalisis. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sutopo, 2006) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data dan berusaha untuk menganalisis data dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat.

Studi Kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial (Yin, 2008:1). Selain studi kasus masih ada beberapa metode yang lain seperti eksperimen, *survey*,

historis, dan ana lisis informasi dokumenter. Penggunaan setiap metode memiliki keuntungan dan kerugian tersendiri, tergantung kepada tiga hal yaitu: (1) tipe pertanyaan penelitiannya, (2) kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan ditelitinya, dan (3) fokus terhadap fenomena penelitiannya (fenomena kontemporer ataukah fenomena historis).

Data penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif merupakan data lunak (*soft date*) yang berupa kata-kata dalam catatan kegiatan lapangan bukan data keras (*hard date*) yang berupa angka-angka statistik (Nugrahani, 2010). Adapun, data dalam penelitian ini berupa informasi tentang kondisi dan tentang proses pembelajaran membaca permulaan, permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, kesulitan dan cara mengatasi permasalahan tersebut. Data proses pembelajaran diperoleh dengan melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan data tentang permasalahan, kesulitan, dan cara mengatasi kesulitan diperoleh melalui wawancara dengan guru yang melaksanakan pembelajaran.

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama (Nugrahani, 2010). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru. Guru menjadi sumber segala informasi tentang kondisi dan tentang proses pembelajaran kemampuan membaca permulaan, permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, kesulitan dan cara mengatasi permasalahan tersebut, tentang kondisi peserta didik dan suasana kelas saat pembelajaran berlangsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peneliti yang mengumpulkan data melalui kegiatan observasi di kelas.

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain (Nugrahani, 2010). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari tanggapan peserta didik, arsip dan dokumen. Sumber data sekunder ini adalah guru yang mengajar, yaitu yang memiliki data administratif tentang kegiatan pembelajaran.

Metode kualitatif meliputi teknik-teknik pengumpulan berupa pengamatan terlibat, wawancara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, pengumpulan data individual, pengumpulan data dokumentasi, kasus-kasus konkrit. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Denzin (dalam Nugrahani, 2010) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data (1) triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia; (2) triangulasi metode, adalah triangulasi yang dapat ditempuh dengan cara menggali data yang sama atau sejenis dengan metode yang berbeda; (3) triangulasi penyidik, merupakan jenis triangulasi atas teknik pemeriksaan keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti lain untuk mengecek keterpercayaan data; (4) triangulasi teori, adalah triangulasi yang dapat ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian.

Validitas data penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber ditempuh melalui wawancara mendalam kepada para informan dari status dan peran yang berbeda. Triangulasi metode ditempuh dengan cara menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda (Sutopo, 2001). Data yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan hasil pengamatan tentang aktivitas subjek yang menggambarkan perilakunya melalui observasi. Sementara itu, reliabilitas data diwujudkan melalui pelaksanaan penelitian yang dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama (Nugrahani, 2014). Reliabilitas data diusahakan untuk meminimalkan kekhilafan dan penyimpangan dalam penelitian.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman (Nugrahani, 2014) yang komponennya meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terkumpul data yang berupa (1) data dokumentasi yang terdiri atas: silabus, RKH, dan catatan lapangan; (2) hasil wawancara dengan guru. Setelah data direduksi, ditemukan data yang berkesesuaian dengan permasalahan. Data tersebut kemudian disesuaikan dengan unit analisis. Sesuai dengan judul, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian, setelah itu temuan yang dibahas secara mendalam sehingga diperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian

Pembelajaran dengan Metode Bermain Peran, Perencanaan Pembelajaran dengan Metode Bermain Peran. Perencanaan pembelajaran dengan metode bermain peran ini meliputi berbagai hal sebagai berikut: (a) Silabus dan (b) Rencana Kegiatan Harian

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Bermain Peran, pada awalnya, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengadakan melakukan apersepsi, yaitu dengan menanyakan kepada anak-anak tentang siapa yang bisa membaca, guru juga memberi contoh manfaatnya orang yang bisa membaca, tidak akan tersesat di daerah yang belum pernah didatangi, karena ada petunjuk tulisan. Setelah apersepsi selesai kemudian guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa, yaitu akan mengadakan sandiwara di depan kelas.

Guru menjelaskan kepada siswa, nanti ada beberapa siswa yang maju ke depan dan melakukan sandiwara. Naskah sandiwara sudah disiapkan oleh guru. Anak-anak tinggal membaca di depan kelas, bergantian dengan temannya, sesuai dengan peran yang diperolehnya. Setelah selesai, guru kembali menuliskan naskah di papan tulis dan kembali mengajak siswa membaca naskah tersebut secara bersama-sama.

Dengan prosedur yang ada, yaitu bermain peran. Guru memanggil 2 siswa untuk maju ke depan membaca naskah drama dengan peran masing-masing. Kegiatan ini dilakukan berulang dengan siswa yang berbeda. Kegiatan yang dilakukan yaitu guru memberikan naskah kepada siswa masing-masing 1 lembar,

dengan menekankan peran masing-masing. Kemudian guru memerintahkan membaca naskah secara bergantian sesuai dengan perannya. Setelah selesai 1 pasang, guru menunjuk lagi, masing-masing 1 siswa dari masing-masing kelompok dan melakukan kegiatan yang sama, yaitu membaca naskah secara bergantian sesuai dengan peran masing-masing. Dalam pertemuan kedua ini, hanya 3 pasang siswa yang maju ke depan. Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi 2 kelompok sebagaimana yang dilakukan pada pertemuan pertama.

Setelah selesai, guru menulis naskah drama di papan tulis, dan mengajak siswa membaca naskah serta mengarahkan untuk membaca secara bergantian sesuai masing-masing peran. Sebelumnya guru memberi contoh aksentuasi cara membacanya. Setelah dirasa cukup, guru memberi semangat dan motivasi kepada siswa untuk belajar yang rajin. Selanjutnya, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Jadi pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran perlu dilakukan lagi agar dapat memberikan hasil yang lebih baik. Untuk itu dilakukan pembelajaran dengan metode bermain peran lagi, sehingga kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran ini dilakukan sebanyak tiga kali. Pertemuan ini dilakukan pada tanggal 28 April 2015.

Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada, yaitu bermain peran. Guru memanggil 2 siswa untuk maju ke depan membaca naskah drama dengan peran masing-masing. Kegiatan ini dilakukan berulang dengan siswa yang berbeda. Kegiatan yang dilakukan yaitu guru memberikan naskah kepada siswa masing-masing 1 lembar, dengan menekankan peran masing-masing. Kemudian guru memerintahkan membaca naskah secara bergantian sesuai dengan perannya. Setelah selesai 1 pasang, guru menunjuk lagi, masing-masing 1 siswa dari masing-masing kelompok dan melakukan kegiatan yang sama, yaitu membaca naskah secara bergantian sesuai dengan peran masing-masing. Dalam pertemuan kedua ini, hanya 3 pasang siswa yang maju ke depan. Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi 2

kelompok sebagaimana yang dilakukan pada pertemuan pertama.

Setelah selesai, guru menulis naskah drama di papan tulis, dan mengajak siswa membaca naskah serta mengarahkan untuk membaca secara bergantian sesuai masing-masing peran. Sebelumnya guru memberi contoh aksentuasi cara membacanya. Setelah dirasa cukup, guru memberi semangat dan motivasi kepada siswa untuk belajar yang rajin. Selanjutnya, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil pengamatan pada pertemuan ketiga menunjukkan masih ada siswa yang kesulitan untuk membaca, namun hanya sedikit dan terlihat 3-5 siswa yang masih kesulitan. Beberapa siswa yang maju untuk bermain peran sebagian besar sudah lebih lancar dalam membaca. Peningkatan juga dapat dilihat pada saat kegiatan membaca bersama, terlihat banyak siswa yang sudah bisa mengikuti kegiatan membaca, hanya ada sekitar 4 atau 5 siswa yang belum lancar membaca, meskipun dilakukan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran ini, cukup efektif untuk kegiatan pembelajaran membaca permulaan pada tingkat taman-kanak-kanak.

Pada proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran dalam pelajaran membaca permulaan di TK Karang 03 Karangpandan, diperoleh informasi bahwa: Pembelajaran dengan metode bermain peran ini dapat kami lakukan, tetapi ya belum maksimal, karena kami belum terbiasa dengan metode ini. Namun demikian, dapat dikatakan lancar meskipun belum sesuai dengan target yang diharapkan.

Berdasarkan informasi tersebut bahwa pembelajaran dengan metode bermain peran yang dilakukan guru dengan melakukan drama 2 siswa dengan cara membaca di depan kelas, sudah dapat dilakukan dengan baik. Mengenai faktor yang mempengaruhinya, informan menyatakan bahwa: Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat dilakukan dengan baik, karena sebagian anak-anak sudah bisa membaca meskipun tidak lancar. Metode ini

kami pilih agar siswa lainnya dapat termotivasi untuk dapat membaca dengan lancar.

Berdasarkan informasi di atas, kegiatan pembelajaran membaca permulaan yang menggunakan metode bermain peran disebabkan oleh adanya siswa yang sudah lancar membaca. Dengan demikian, tidak ada kendala bagi siswa untuk membaca naskah drama secara bergantian. Menurut informasi tersebut, metode ini dimaksudkan untuk memberi motivasi kepada siswa lain yang belum dapat membaca dengan lancar agar memiliki motivasi untuk belajar lebih giat, agar dapat mengikuti teman-temannya.

Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Bermain Peran. Setiap pelaksanaan metode yang belum pernah dilakukan, tentunya ada hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pelaksana. Hal ini dikarenakan metode atau cara yang baru pertama kali dilakukan belum dikuasai sepenuhnya dan juga tergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan metode baru tersebut. Berkaitan dengan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain peran di TK Karang 03 Karangpandan, maka informan menyatakan bahwa:

Hambatan pasti ada, tetapi menurut saya ya tidak terlalu menyulitkan. Hambatan utama adalah kemampuan membaca siswa yang belum lancar. Hambatan lainnya adalah ada siswa yang belum bisa membaca kata, baru dapat mengeja atau membaca suku kata. Hambatan lain tentunya berkaitan dengan masalah waktu. Untuk bermain peran ini, memerlukan waktu tersendiri, karena anak-anak juga tidak siap untuk melakukan drama di depan kelas.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui ada hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran. Hambatan itu antara lain adalah pada masalah kemampuan siswa yang belum lancar membaca secara keseluruhan. Masih ada siswa yang belum bisa membaca kata. Selain itu, waktu pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain peran ini juga kurang. Hal ini dikarenakan anak-anak juga kurang siap untuk melakukan drama,

sehingga waktunya cukup lama dalam memerankan peran masing-masing.

Hambatan lain yang muncul adalah dalam mempersiapkan materi drama. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh guru sebagai berikut:

“kesulitan awal yaitu pada kegiatan mempersiapkan materi. Karena bermain peran itu dapat dikatakan sebagai drama, maka kesulitannya muncul saat menyiapkan naskah drama, terutama dalam memilih cerita yang menarik siswa. Selain itu, penyusunan kata-kata juga sangat penting karena masih taraf belajar membaca permulaan, maka kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sering digunakan oleh anak-anak atau sering didengarnya.”

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam merencanakan pembelajaran dengan metode bermain peran, guru harus memilih cerita yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Apalagi pada siswa taman kanak-kanak, harus dapat memilih cerita singkat dengan pemilihan kata yang mudah. Hal ini dikarenakan anak-anak tingkat taman kanak-kanak memang belum lancar membaca dan juga pengenalan kosa katanya masih sangat terbatas. Untuk dapat mempersiapkan pembelajaran membaca permulaan dengan metode bermain peran ini, guru harus memiliki kemampuan, pengetahuan, dan wawasan yang banyak

Solusi mengatasi hambatan, adanya hambatan yang dihadapi guru, tentunya akan diusahakan untuk dapat mengatasinya. Hambatan muncul karena guru kurang dalam mempertimbangkan berbagai hal yang mungkin terjadi. Karena belum pernah melakukan kegiatan yang sama, maka perkiraan hambatan yang muncul masih sulit diketahui secara pasti. Namun demikian, guru juga memiliki cara-cara tersendiri dalam mengatasi hambatan yang ada. Menurut informasi yang diberikan, dinyatakan sebagai berikut:

Untuk mengatasi hambatan siswa yang belum lancar membaca, guru memberikan tuntunan terlebih dahulu, yaitu dengan membaca naskah dan kemudian ditirukan oleh siswa. Dengan cara ini, maka siswa juga akan belajar aksan dalam membaca kalimat. Untuk siswa yang belum

bisa membaca, dilakukan secara kelompok untuk setiap peran, 2 atau 3 siswa, sehingga setidaknya yang tidak bisa akan mengikuti yang sudah bisa. Sedangkan dari segi waktu, pembelajaran dapat dilakukan pada hari berikutnya agar semua dapat bermain peran di depan kelas. Berdasarkan informasi tersebut, maka guru sudah berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Hambatan bagi siswa yang belum lancar membaca yaitu dengan cara guru membaca terlebih dahulu untuk setiap kalimat dan ditirukan siswa, dan sekaligus dengan aksennya. Dengan demikian, siswa juga belajar aksentuasi sesuai dengan kalimatnya. Untuk siswa yang masih belum bisa membaca, guru memiliki cara yaitu dengan membuat mereka secara berkelompok kecil, yaitu 2 atau 3 siswa sebagai 1 peran. Dengan cara demikian, siswa yang tidak bisa akan mengikuti siswa yang bisa sehingga secara otomatis akan belajar membaca juga. Untuk mengatasi waktu yang tidak cukup, guru lebih memilih melakukan di hari berikutnya.

Hambatan dalam menyiapkan materi drama, menurut guru dinyatakan sebagai berikut: Agar dapat menyiapkan materi dengan baik, kami harus memiliki pengalaman membaca berbagai cerita untuk anak. Untuk itu, kami menyediakan buku-buku cerita anak dan membacanya. Selain itu, kami juga memilih kata-kata yang sering kami gunakan dalam mengajar, sehingga anak-anak sudah sering mendengarnya. Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa untuk mengatasi hambatan dalam menyiapkan materi drama, guru harus banyak membaca cerita anak. Agar dapat melakukan itu, guru menyediakan buku-buku cerita anak di sekolah. Dengan tersedianya buku cerita sekolah, guru setiap saat dapat membaca cerita yang bisa digunakan sebagai bahan mengajar bagi anak-anak

SIMPULAN

Perencanaan dan pengembangan silabus guru TK 3 Karang, yang disesuaikan dengan kondisi di sekolah. TK 03 Karang menyusun RPP dan menyelesaikan Silabus sehingga tidak mengalami hambatan

Tujuan penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) secara bersama memang ada

beberapa keuntungan. Akan tetapi pada akhirnya yang direncanakan tidak dapat dilakukan secara maksimal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tertulis di dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) tidak digunakan secara maksimal atau semua. Hal ini berarti bahwa memang seharusnya guru menyusun sendiri Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan merencanakan metode sesuai dengan situasi dan kondisi dirinya, siswa, maupun kelas. Hal ini menjadi suatu kelemahan jika Rencana Kegiatan Harian (RKH) disusun secara bersama-sama, karena kondisi setiap guru, siswa, dan kelas pada setiap sekolah berbeda-beda.

Silabus merupakan kisi-kisi materi pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Silabus digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kurikulum dan rencana program pembelajaran. Dalam penelitian ini, silabus digunakan sebagai dasar dalam menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator hasil pembelajaran. Karena itu, silabus menjadi hal penting dalam penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) bagi guru.

Adapun langkah-langkah penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu; (1) Guru meminta siswa untuk berkelompok, satu di sebelah kiri dan satu kelompok di sebelah kanan, setelah itu guru mengambil 1 siswa dari kelompok kiri dan 1 dari kelompok kanan untuk maju ke depan membaca naskah yang sudah diberikan, atau yang sudah dituliskan di papan tulis. (2) Siswa memerankan tokoh pertama dan tokoh kedua, dan berdialog sesuai dengan naskah yang ada dengan cara membaca, (3) Guru memberi penjelasan kepada siswa terkait dengan metode bermain peran, (4) Memberikan contoh cara membaca naskah drama dan ditirukan oleh siswa yang menjadi peran tertentu tersebut, (5) Melakukan drama secara berkelompok dalam satu kelas, (6) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan.

Kendala-kendala dalam pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran memang terkait dengan kelemahan-kelemahan yang ada dalam kajian tentang

metode bermain peran. Kelemahan dimaksud yaitu: a) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif; b) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan; c) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas; d) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya; e) Metode ini membutuhkan ketekunan, kecermatan dan waktu cukup lama; f) Guru yang kurang kreatif biasanya sulit berperan menirukan sesuatu situasi/tingkah laku sosial yang berarti pula metode ini baginya sangat tidak efektif; g) Ada kalanya para murid enggan memerankan suatu adegan karena merasa rendah diri atau malu; h) Apabila pelaksanaan dramatisasi gagal, maka guru tidak dapat mengambil sesuatu kesimpulan apapun yang berarti pula tujuan pengajaran tidak dapat tercapai.

Solusi yang disarankan untuk mengatasi hambatan adalah media yang kurang memadai dengan menggunakan LCD, proyektor atau guru mengembangkan kenanpuan membuat media belajar, kurangnya penguasaan guru bias diatasi guru mau belajar mengembangkan profesi semaksimal mungkin.

Dengan pengalaman tersebut, maka guru dapat berpikir untuk dapat menyempurnakan dalam pembelajaran dengan metode bermain peran, dengan menambahkan (1) Menambah alokasi waktu pada hari berikutnya, sehingga semua siswa bisa memerankan drama, (2) Memilih materi teks-teks drama yang pendek, sehingga siswa tidak kesulitan membaca kalimat panjang, (3) Guru mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengajar, (4) guru memberi contoh membaca dan ditirukan siswa. (5) guru juga membuat kelompok dalam 1 peran agar siswa yang belum bisa membaca ikut mengucapkan kata atau kalimat dalam naskah.

Untuk mengatasi hambatan atau kendala tidak hanya sesat dilakukan oleh guru saat pembelajaran dengan metode bermain peran. Akan tetapi guru juga harus tetap berusaha

mengatasi berbagai hambatan dengan banyak membaca tentang pelaksanaan metode bermain peran. Selain banyak membaca, guru juga harus sering berdiskusi untuk mengetahui pengalaman-pengalaman rekan guru yang lain yang menerapkan metode bermain peran. Dengan banyak pengalaman tersebut, maka guru dapat lebih mudah memberikan solusi untuk menjalankan pembelajaran dengan metode bermain peran disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas maupun siswa

PERSANTUNAN

Disampaikan terima kasih kepada; (1) Guru TK 03 Karang, Karangpandan Karanganyar, (2) Redaksi Jurnal Ilmiah *Stilistika* yang telah memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Coelho. 1992. *Method in Teaching Poetry using Communicative Competence*. New York: Longman.
- Doyin dan Warigan. 2009. *Sari Kesusasteraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Gagne and Briggs. 1977. *Teaching Language for Primary Teachers: A handbook of Activities and Classroom Language*. Oxford: Oxford University Pers.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Harmer, Jeremy. 1998. *How To Teach Languge (Seventh impression)*. Malaysia: VVP.
- Jabrohim. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juariana. 2010. *Penelitian Penerapan Model Pembelajaran Sentence Concept untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Bahasa Inggris Peserta didik Kelas VII B SMPN 1 Silo*.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lazar, G. 1993. *Literature and Language Teaching: A Guide for Teachers and Trainers*. Cambridge University Press.

- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moody, D. L. 1972. *Introduction to Literature*. United States of America: Cambridge University Press.
- Munandar. 2013. *Standar Kompetensi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Nugraha, Bambang Adi. 2012. <http://psikologibebas.blogspot.co.id/2012/06/pengertian-bermain-peran-role-play.html>
- Nugrahani, Farida. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- _____. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1997. *Sastra dan Kajian Seni*. Jakarta: Erlangga
- Sutopo. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

